foto: Riyandoko / World Agroforestry Centre

Kanoppi

Lembar Informasi

Edisi 1: September 2015

Jati Sumber Peningkatan Penghidupan Petani Skala Kecil

Jati (*Tectona grandis*) adalah kayu daerah tropis yang memiliki mutu tinggi. Jati pada umumnya digunakan sebagai bahan pertukangan, mebel dan bahan bangunan. Persebaran jati berada di India, Myanmar, Kamboja, Thailand, Malaysia dan Indonesia. Di Indonesia persebaran jati berada di wilayah Jawa, Sulawesi, Maluku dan Kepulauan Nusa Tenggara.

Sejarah jati di Indonesia

Jati diperkirakan pertama kali diperkenalkan di Pulau Jawa pada abad kedua oleh penyebar agama hindu. Perkebunan jati pertama dipercaya berlokasi di Bojonegoro dan Madiun pada abad ke 13. Pemerintah Kolonial Belanda mendirikan perkebunan jati dengan pengelolaan yang baik di Pulau Jawa pada akhir abad 19. Pada tahun 1963, pemerintah memberikan tanggung jawab pengelolaan perkebunan jati negara kepada Perusahaan Hutan Indonesia (Perhutani).

Jati di Kabupaten Gunungkidul

Perkebunan jati skala rumah tangga di Kabupaten Gunungkidul diperkirakan mulai di kembangkan pada pertengahan tahun 1960. Petani jati di Kabupaten Gunungkidul memiliki lahan kurang dari satu hektar dan kebanyakan kurang dari setengah hektar. Sebagian besar petani menanam jati di tanah tegalan. Selain itu petani juga menanam jati di pekarangan, *kitren* dan sawah. Selain perhiasan dan ternak, jati merupakan tabungan bagi petani di Kabupaten Gunungkidul. Petani cenderung memanen jati ketika ada kebutuhan akan uang yang cepat, dimana pada saat yang sama mereka tidak lagi memiliki perhiasan dan ternak untuk di jual. Kegiatan tersebut oleh masyarakat setempat dikenal dengan istilah tebang butuh.

foto: Gerhard E. Sabastian / World Agroforestry Centre

Jati di Kabupaten Sumbawa

Jati di Kabupaten Sumbawa belum begitu terkenal seperti di Kabupaten Gunungkidul. Jati menjadi salah satu jenis kayu yang banyak ditanam di Desa Pelat Kabupaten Sumbawa. Petani di Desa Pelat baru menanam jati antara enam sampai dengan sepuluh tahun yang lalu, selain tanaman jati yang sudah tua warisan dari orangtua mereka. Dalam kebun seluas dua hektar petani di Desa Pelat biasanya menanam 100-200 pohon jati. Sebagian besar masyarakat Kabupaten Sumbawa memanfaatkan jati sebagai bahan mebel, peralatan rumah tangga dan bahan bangunan.

Jati dinilai sebagai salah satu hasil hutan yang dapat membantu dalam peningkatan penghidupan petani skala kecil di Indonesia. Ada tiga aspek penting tentang jati sehingga dapat mendukung peningkatan

penghidupan petani kecil yaitu: (i) budidaya; (ii) pemasaran; dan (iii) kebijakan yang berhubungan dengan produksi dan pemasaran jati. Informasi singkat mengenai budidaya, pemasaran dan kebijakan yang berhubungan dengan jati akan disampaikan dalam lembar informasi ini.

Manfaat Pemangkasan Cabang dan Penjarangan Pohon bagi Pertumbuhan Jati di Gunungkidul

Petani jati di Kabupaten Gunungkidul hampir tidak pernah mendapatkan informasi tentang manfaat pemangkasan cabang dan penjarangan pohon terhadap pertumbuhan lingkar batang dan kualitas produk kayu jati. Gambar 1 memperlihatkan pertumbuhan lingkar batang jati yang mendapatkan maupun tidak mendapatkan perlakuan pemangkasan cabang dan penjarangan pohon di dalam Kebun Percobaan di lahan milik Bapak Citro, Bapak Budiyono dan Bapak Suwarto, Desa Bejiharjo, Kabupaten Gunungkidul.

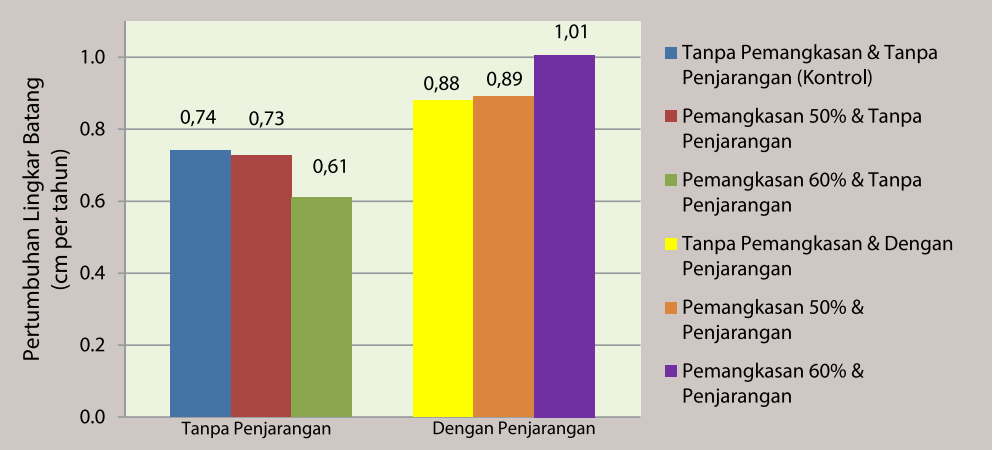

Gambar 1. Pengaruh pemangkasan dan penjarangan terhadap pertumbuhan lingkar batang jati

Gambar 1 menjelaskan bahwa tanpa pemangkasan dan tanpa penjarangan, pertumbuhan lingkar batang per tahunnya mencapai 0,74 cm. Ketika pemangkasan cabang dilakukan hingga 50% dari tinggi total pohon, pertumbuhan lingkar batang hanya mencapai 0,73 cm. Ternyata, pertumbuhan lingkar batang semakin menurun hingga mencapai 0,61 cm apabila pemangkasan cabang dilakukan hingga 60% dari tinggi total pohon. Namun, apabila kegiatan pemangkasan cabang dengan intensitas 50% dan 60% dilakukan bersamaan dengan kegiatan penjarangan terhadap pohon-pohon berpenampilan bengkok dan berpenyakit; maka pertumbuhan lingkar batang pohon jati yang ditinggalkan meningkat hingga mencapai 0,89 cm dan 1,01 cm per tahun.

Gambaran manfaat pemangkasan cabang dan penjarangan pohon bagi pertumbuhan lingkar batang dan kualitas produk kayu jati secara sederhana dijelaskan pada Tabel 1. Tujuan utama pemangkasan cabang adalah untuk memperbaiki penampilan fisik produk kayu, yaitu tanpa mata tunas. Dimana akan menghasilkan produk kayu olahan tanpa mata tunas yang bernilai jual lebih tinggi. Penjarangan bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan lingkar batang pohon jati, sehingga menghasilkan volume (kubikasi) kayu yang lebih tinggi.

Tabel 1. Pengaruh pemangkasan cabang dan penjarangan pohon terhadap pertumbuhan lingkar batang

No.	Tipe perlakuan	Ilustrasi pertumbuhan batang	Hasil pertumbuhan batang
1	Tanpa pemangkasan cabang dan tanpa penjarangan pohon	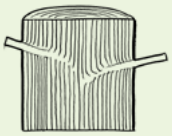	Pertumbuhan lingkar (diameter) batang tegakan pohon jati akan sangat lambat dan penampakan batang masih dipenuhi oleh mata tunas
2	Pemangkasan cabang dan tanpa penjarangan pohon		Pertumbuhan lingkar batang akan tetap lambat namun penampakan batang tanpa mata tunas
3	Tanpa pemangkasan cabang dan dengan penjarangan pohon	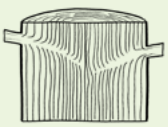	Pertumbuhan lingkar batang cukup cepat namun penampakan batang masih dipenuhi oleh mata tunas
4	Pamangkasan cabang dan penjarangan pohon		Pertumbuhan lingkar batang cepat dan penampakan batang tanpa mata tunas

Sumber: Sabastian GE, Roshetko J.2014

Rantai Nilai Jati di Kabupaten Sumbawa

Petani di Desa Pelat cenderung menjual jati dalam bentuk tegakan di kebun dan pohon yang telah ditebang (*gelondongan*). Hal itu dikarenakan kurangnya informasi pasar yang diterima petani. Banyak petani yang tidak mengetahui kemana kayu jati akan dijual setelah dari pedagang kayu. Ada sebuah proses pergerakan bahan baku – dalam hal ini jati – menuju ke pelanggan akhir yang dikenal dengan rantai nilai pemasaran. Rantai nilai ini sering digunakan petani, pedagang, dan pengusaha untuk mengetahui peluang dan persaingan pasar suatu produk. Rantai nilai jati dari Desa Pelat Kabupaten Sumbawa pada tahun 2014 dijelaskan pada Gambar 2.

Tata Cara Pengajuan Surat Keterangan Asal Usul Jati dari Hutan Hak

Jati adalah salah satu tanaman kayu yang sering ditanam di hutan hak yaitu hutan yang berada pada tanah/lahan masyarakat yang telah dibebani hak atas tanah di luar kawasan hutan negara.

Jati sebagai hasil hutan hak yang akan dipanen, diangkut dan dijual wajib dilengkapi Surat Keterangan Asal Usul (SKAU). SKAU diterbitkan oleh Kepala Desa/Lurah atau Perangkat Desa/Kelurahan setempat yang ditetapkan oleh Kepala Dinas Kehutanan Kabupaten/ Kota atas nama Bupati/Walikota. Berikut tata cara pengajuan SKAU untuk jati yang berasal dari hutan hak:

1. Petani mengajukan dokumen SKAU kepada penerbit SKAU, dengan cara menyampaikan jumlah batang, volume jati yang akan diangkut; dan menyampaikan asal lokasi dengan melampirkan bukti hak atas tanah berupa sertifikat, girik, leter C atau lainnya.

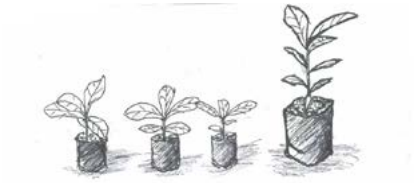

Petani memperoleh bibit dari bantuan pemerintah melalui program kebun bibit rakyat, bantuan gerakan penghijauan, dll.

Petani menanam, merawat dan akhirnya memanen jati miliknya.

Pengusaha menjual jati dalam bentuk balok dan ram ke pembeli di Sumbawa Rp 6,5 juta per m^3. Pembeli biasanya akan mengolah balok dan ram untuk bahan bangunan dan mebel.

Petani menjual jati dalam bentuk gelondongan ke pengusaha kayu di Sumbawa seharga Rp 6 juta per meter kubik (m^3).

Pengusaha menjual jati dalam bentuk balok dan ram ke Pulau Bali seharga Rp 12 juta per m^3 dan biaya angkut Rp 1,2 juta per m^3.

Pengusaha menjual jati dalam bentuk balok dan ram ke Pulau Jawa seharga Rp 8 juta per m^3 dan biaya angkut Rp 2 juta per m^3.

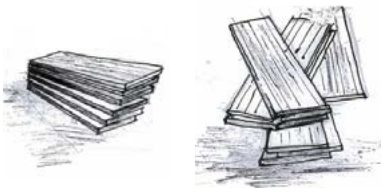

Pengusaha kayu di Sumbawa yang merupakan industri primer mengolah kayu menjadi *flooring*, *parquet* dan *decking* dan dijual ke Pulau Jawa.

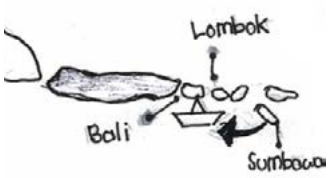

Pengusaha menjual jati dalam bentuk balok dan ram ke Pulau Lombok seharga Rp 8 juta per m^3 dan biaya angkut Rp 1,1 juta per m^3.

Pengusaha kayu di Sumbawa (industri primer) mengolah limbah kayu jati menjadi mebel, dan dijual ke Pulau Sumbawa, Pulau Lombok dan Pulau Bali.

Sumber : Muktasam, Amiruddin, Effendi, 2014

Gambar 2. Rantai nilai jati dari Desa Pelat Kabupaten Sumbawa pada tahun 2014

2. Petugas penerbit SKAU melakukan pemeriksaan kelengkapan administrasi dan pemeriksaan fisik yang diajukan petani.

3. Petugas penerbit melakukan pemeriksaan fisik dan dapat dibantu tenaga yang memahami pengukuran kayu.

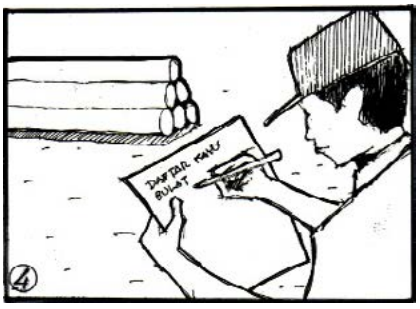

4. Petugas penerbit memasukkan hasil pemeriksaan fisik dalam Daftar Kayu Bulat/Kayu Olahan sebagai dasar penerbitan dokumen SKAU.

5. Penerbit selanjutnya menerbitkan SKAU, apabila dari hasil pemeriksaan kelengkapan administrasi dan pemeriksaan fisik telah dinyatakan benar.

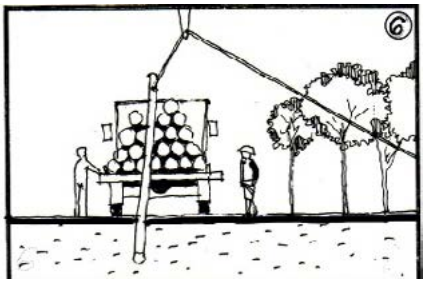

6. SKAU dapat digunakan sebagai dokumen pengangkutan kayu ke industri primer. Dimana SKAU hanya berlaku sekali angkut.

Bahan Bacaan:

Muktasam, Amiruddin, Efendy. 2014. Laporan Analisis Rantai Nilai dan Model Bisnis Hasil Hutan Kayu dan Hasil Hutan Bukan Kayu di Sumbawa. Proyek Kanoppi – Universitas Mataram. Belum dipublikasi.

Roshetko JM, Astho A, Rohadi D, Widyani N, Gerhard Manurung G, Fauzi A and Sumardamto P. 2012. Smallholder Teak Systems on Java, Indonesia, Income for Families, Timber for Industry. In: Meyer SR,(eds). IUFRO Small-Scale Forestry Conference 2012: Science for Solutions Conference Proceedings. Amherst, Massachusetts USA. IUFRO.

Sabastian GE, Roshetko JM. 2014. Panduan Praktik Silvikultur bagi Petani Skala Kecil. Lembar Informasi AgFor no 7. Bogor, Indonesia. World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Program.

Lembar Informasi Kanoppi | Edisi 1: September 2015

Penulis Riyandoko, Gerhard E. Sabastian, Suci Anggrayani | **Editor** Riyandoko | **Tata letak** Sadewa | **Ilustrasi** Riyatmoko Wibowo

Untuk informasi lebih lanjut silakan hubungi: Riyandoko (riyandoko@cgiar.org)

Kanoppi adalah proyek empat tahun yang didanai oleh Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR) FST-2012-039. Proyek penelitian pengembangan produksi, strategi pemasaran kayu dan hasil hutan bukan kayu ini dilaksanakan di Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Timor- Tengah Selatan dan Kabupaten Lombok Tengah.

World Agroforestry Centre (ICRAF)
Southeast Asia Regional Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115
[PO Box 161, Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625415 | Fax: +(62) 251 8625416
Email: icraf-indonesia@cgiar.org
www.worldagroforestry.org/regions/southeast_asia
blog.worldagroforestry.org